

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran yang signifikan atas tercapainya dunia yang terglobalisasi (*globalized world*). Akses informasi tentang dunia melalui berbagai media tersalurkan dengan cepat, jarak bukan menjadi penghalang, waktu tidak lagi menjadi penghambat. Maka tidak heran jika globalisasi dianggap sebagai suatu keadaan yang menciptakan interkoneksi. Globalisasi dianggap sebagai sebuah keniscayaan yang mampu membangun kesejahteraan dan membawa hidup ke jenjang yang lebih modern. Namun bagi sebagian kelompok, globalisasi adalah sebuah kegagalan.

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, penulis menemukan globalisasi memberikan keuntungan bagi satu kelompok dan kerugian bagi kelompok lainnya. Sebagaimana yang telah direpresentasikan oleh *National Geographic*, secara umum, globalisasi sebagai wadah untuk mencapai kesejahteraan, membawa dunia pada persamaan baik secara sosial dan kultural di bawah panji-panji modernisme. Majalah *National Geographic* sebagai jurnal resmi dari institusi ilmiah terbesar di dunia dengan ratusan penelitiannya yang berasal dari berbagai kalangan di seluruh dunia tidak sewajarnya mengkaji sebuah topik secara objektif dan tidak melayani kepentingan tertentu sebagaimana dalam majalahnya edisi Agustus 1999, representasi globalisasi

yang dihadirkan cenderung menggambarkan produk kebudayaan Amerika sebagai budaya global yang moderen. Akan tetapi, jika dilihat dengan pendekatan kritis, apa yang ditawarkan oleh globalisasi hanyalah sebuah ilusi.

Melalui penganalisisan, penulis menemukan bahwasannya, pertama, globalisasi adalah sebuah sarana untuk melakukan propaganda dan hegemoni oleh Amerika. Melalui film-film Hollywood, Amerika memberikan hiburan dengan alur cerita yang menarik bergenre *action* atau *hero*. Namun dalam film tersebut menjadi alat propaganda untuk membangun citra Amerika sebagai negara *super power*, penjaga perdamaian dan sekaligus juga untuk menjatuhkan citra negara lawan seperti menggambarkan Rusia sebagai negara yang kejam ataupun Islam sebagai teroris. Di sisi lain, film digunakan untuk menghegemoni bangsa lain secara kultural dengan konstruksi budaya Amerika sebagai budaya moderen.

Kedua, sebagai pengukuhan superioritas kulit putih atas kulit hitam khususnya, dan kulit berwarna pada umumnya. Film Hollywood menjadi alat konstruksi berdasarkan pada persepsi kulit putih sebagai sebuah kebenaran. Film seringkali merepresentasikan orang kulit putih sebagai kaum superior, pola hidup yang bersih dan rapi, seorang idola, aktif dan cantik/tampan. Sebaliknya, film merepresentasikan orang kulit hitam sebagai pihak inferior, kotor, berpenampilan urakan, kaum jelata, pasif dan jelek.

Ketiga, sebagai upaya Amerikanisasi dan modernisasi. Globalisasi menjadi alat untuk menyebarkan ide-ide, budaya, pola sosial hingga industri dan modal Amerika untuk menguasai pasar dan sumber daya dunia.

Amerikanisasi dikemas dengan pesan modernitas yang berdasarkan persepsi Amerika. Maka modernitas yang dikonstruksi ialah gaya hidup orang Amerika, diantaranya makanan cepat saji, fesyen dan olahraga bola basket.

Ketiga, sebagai imperialisme dan kapitalisme. Globalisasi sebagai pendorong kesejahteraan dunia hanyalah sebuah ilusi yang mana hanyalah menciptakan tatanan dunia baru dalam kekuasaan kaum kapitalis, para pemilik modal. Pada prakteknya, kapitalisme beriringan dengan imperialisme yang pada akhirnya menciptakan zona inti (negara pemilik modal) mengontrol dan mendominasi zona semi pinggiran dan zona pinggiran. Dengan demikian kapitalisme semakin memperjelas kesenjangan antara kelas atas dan kelas bawah, karena kapitalisme mendorong pemilik modal untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya.

## **B. Saran**

Penelitian yang berusaha menganalisis representasi globalisasi dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes ini, diharapkan bisa menjadi rujukan dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Dengan penelitian yang dilakukan penulis yang menggunakan analisis semiotika ini hanya mendeskripsikan makna-makna yang terlihat dalam majalah *National Geographic* yang melayani kepentingan ideologi Amerika melalui foto-foto Joe McNally. Maka dari itu penulis merasa bahwa penelitian seperti ini perlu dikembangkan melihat terpaan media saat ini secara luwes dijadikan acuan untuk melihat dunia.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan hanya dengan pengkajian analisis semiotik, penulis menyarankan penelitian ini kedepannya dapat diteliti kembali dengan sudut pandang berbeda, misalnya dengan menggunakan analisis wacana kritis, untuk mengetahui siapa yang bermain dan berpeluang besar meraup keuntungan dalam globalisasi serta menjelaskan fenomena sosial dan kultural yang terjadi. Dengan hasil penelitian tersebut diharapkan akan memberi pemahaman bagi para pembaca dalam mengungkap tabir ideologis dalam sebuah teks. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan pandangan dalam menghadapi arus globalisasi yang memeberikan dampak positif namun secara bersamaan juga memberikan dampak negatif.